

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang Allah ciptakan dengan berbagai kelebihan yakni dikaruniai akal dan pikiran yang menjadikannya berbeda dengan makhluk lainnya. Sejak lahir, manusia memiliki potensi bawaan. Untuk mengembangkan potensi tersebut manusia membutuhkan pendidikan.¹ Pendidikan memiliki tujuan mendasar untuk mengembangkan potensi setiap individu secara menyeluruh dari berbagai aspek yang meliputi aspek intelektual, spiritual, fisik, daya imajinasi, keilmuan dan bahasa. Tujuan akhir dari pendidikan adalah mengarahkan manusia pada upaya untuk mewujudkan pengabdian kepada Allah.²

Aktivitas pendidikan berkaitan erat dengan tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik. Ketiga unsur-unsur tersebut menjadi komponen yang penting dari dunia pendidikan. Komponen-komponen tersebut saling terkait dan menjadi satu kesatuan. Jika ada yang hilang, esensi pendidikan akan hilang. Pendidik dan peserta didik menjadi bahan pengetahuan dan menjadi dasar bagi kegiatan transformasi pengetahuan. Pendidik adalah badan utama pendidikan,

¹Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Roesdakarya, 2003), h 78.

²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 25.

yaitu membentuk pribadi yang berkepribadian dan matang. Peserta didik merupakan obyek penanaman kecerdasan, semangat, moralitas, keterampilan, dan nilai-nilai sosial.³

Salah satu unsur utama pendidikan adalah pendidik. Islam memberikan penghargaan yang tinggi serta memuliakan para pengajar atau pendidik. Islam sangat menghargai pengetahuan. Karena pendidik adalah seseorang yang menekuni ilmu pengetahuan, oleh sebab itu, Islam juga sangat menghargai para pendidik. Allah berfirman dalam surah al-Mujadalah/58: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilalil Qur'an* menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan kepada kaum muslimin bahwa keimananlah yang mendorong mereka berlapang dada dan mentaati perintah. Ilmulah yang membina jiwa lalu dia bermurah hati dan taat. Iman dan ilmu mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi disisi Allah. Derajat ini merupakan imbalan atas tempat yang diberikannya dengan suka hati atas kepatauhan kepada rasulullah. Di dalam surah ini Allah menunjukkan keistimewaan bagi orang yang beriman dan berilmu yakni dimuliakan dan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Pendidik sebagai orang yang mendalami ilmu pengetahuan dan berwawasan, dan memberikan ilmunya kepada peserta didik, sehingga tugas pendidik dianggap suatu hal yang sangat terhormat.

³M Ramli, 'Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik', *Tarbiyah Islamiyah*, 5.1 (2015), h. 62.

Peran pendidik tidak sebatas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan tentang spiritualitas dan keterampilan fisik. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah mendidik manusia dalam segala aspek, termasuk aspek pengetahuan dan keterampilan, spiritual, dan emosional, sehingga pendidik menjadi figur yang memiliki kedudukan dan peran penting dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan dan peserta didik tergantung pada kualitas pendidik.

Begitu besarnya tugas dan peran pendidik sehingga pendidik harus memiliki keterampilan-keterampilan. Keterampilan itu kemudian disebut dengan kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif dan *performance*.⁴ dalam Kepmendiknas No. 045/U/2002.

“Kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.”⁵

Undang-undang yang mengatur kompetensi yang harus dimiliki pendidik yakni UU No. 1. Peraturan No. 14 Tahun 2005 memuat:

“Guru (pendidik) harus memiliki kualifikasi akademik, kualifikasi kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi

⁴Didi Pianda, *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), h. 13.

⁵Kemendikbud RI, “Kurikulum Inti Permendikbud 045 2002,” 2002, 253–56.

kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”⁶

Menurut survei kemampuan pelajar yang dirilis oleh PISA (*Programme For Internasional Student Assesment*) dimana Survei yang dilakukan oleh PISA ini merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia. Dalam survei ini indonesia berada diperingkat ke 72 dari 77 negara. Ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan indonesia masih jauh dari harapan. dalam peta jalan pendidikan indonesia 2020-2035 yang dikeluarkan oleh kemdikbud, kemampuan guru-guru indonesia menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.⁷

Untuk memberikan pendidikan yang berkualitas harus disertai dengan pendidik yang berkualitas dengan karakteristik yang baik, kematangan diri yang stabil dan kematangan sosial dan kedewasaan profesional untuk memberikan pengajaran yang sesuai. Keberhasilan peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik. Oleh sebab itu, kemampuan pendidik memegang peranan penting dalam pembelajaran. Artinya prestasi akademik peserta didik ditentukan salah satunya oleh kemampuan pendidik.⁸

Beberapa permasalahan di Indonesia terkait dengan kompetensi pendidik. Sejumlah besar pendidik belum memahami standar kompetensi yang

⁶Undang-Undang Guru Dan Dosen, h. 7.

⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035,” *Kemdikbud*, 2020, 1–74.

⁸Ja’far Muhammad, Anwar, and Muhammad A Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter* (Jakarta: CV Suri Tatu’wu, 2015), h. 2.

diharapkan. *Pertama*, pendidik tidak memiliki kemampuan dalam mengelola siswa. Hal ini terlihat dari cara guru menghukum peserta didik. Tidak jarang guru menghukum secara berlebihan atau bahkan sampai merugikan peserta didiknya. *Kedua*, rendahnya kepribadian guru. Misalnya, guru menodai peserta didiknya, sehingga tidak layak dijadikan panutan. *Ketiga*, penguasaan guru terhadap bahan ajar serta kualitas guru dari segi kelayakan mengajar belum memenuhi kualifikasi pendidikan minimal. Sekitar 300.000 guru PNS belum lulus dan belum mencapai kualifikasi S1. Bahkan dari persentase sekitar 3 juta guru (PNS dan non-PNS), hampir 50% tidak bersertifikasi atau tersertifikasi.⁹ Di Kalimantan Selatan sendiri khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan hampir 50% lebih guru yang belum tersertifikasi.¹⁰

Pembahasan mengenai guru profesional banyak sekali dikemukakan oleh pakar pendidikan. Namun, masih sedikit rujukan yang berasal dari cendekiawan muslim mengingat banyaknya karya-karya cendekiawan muslim yang berbicara tentang pendidikan. Salah satu tokoh cendekiawan yang juga merupakan seorang pakar dalam pendidikan Islam yang telah menciptakan karya-karya besar adalah Abdullah Nashih Ulwan. Diantara karya beliau yang terkenal dan banyak dijadikan sebagai rujukan adalah kitab *Tarbiyah Al-Awlad fi al-Islâm*. Pemaparan teori beliau dalam kitab ini diambil langsung dari guru pertama, Nabi Muhammad, dan murid-muridnya, rekan-rekan dan para ulamanya, dan para pemimpin masyarakat setelah mereka. Oleh karena itu, dalil

⁹<https://jendela.kemdikbd.go.id/v2/opini/detail/mengembalikan-profesionalisme-guru>

¹⁰Data verifikasi Pusdatin 2022 kemendikbud

dan analisis Abdullah Nashih Ulwan Semua bergantung pada dasar dan kaidah nash.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, seorang pendidik harus memiliki ilmu yang bagus serta memiliki sifat yang ikhlas, bertaqwa kepada Allah , memiliki sifat penyantun dan pemaaf serta bertanggung jawab. Jika pemikiran beliau mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam kitab ini dikaji dan dianalisis lebih mendalam akan lebih membantu sehingga dapat diadopsi dan digunakan nantinya sebagai solusi atas permasalahan pendidikan Islam.

Sebagaimana disebut di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dan dituangkan dalam sebuah tesis dengan mengangkat judul: Kompetensi Pendidik perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyah Al-Awlâd fî al-Islâm* .

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada:

1. Kompetensi Paedagogik pendidik perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*
2. Kompetensi kepribadian pendidik perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*
3. Kompetensi sosial pendidik perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*

4. Kompetensi Profesional pendidik perspektif Abdullah Nashih Ulwan
Dalam Kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi Paedagogik pendidik perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi kepribadian pendidik perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi sosial pendidik perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi Profesional pendidik perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritik
 - a) Dengan adanya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan.

- b) Membekali tenaga pendidik dengan pemahaman konsep kompetensi pendidik yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan.
- c) Memperkaya kajian literatur dalam bidang pendidikan.
- d) Memberikan kontribusi di bidang pendidikan khususnya dalam pengelolaan kinerja mengajar sebagai pendidik.
- e) Tambahan referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang.

2. Secara Praktik

- a. Bagi pendidik, dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengoptimalkan kinerja dan kompetensi serta untuk pengembangan kualitas pendidik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta perspektif baru.
- c. Bagi penulis, sebagai wahana untuk mengembangkan pengetahuan tentang pemikiran tokoh yang mengkaji tentang kompetensi pendidik.

E. Definisi Istilah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, penulis memberikan penjelasan mengenai istilah dari permasalahan yang diteliti untuk menghindari penafsiran yang berbeda

1. Kompetensi pendidik

Kompetensi pendidik dijelaskan sebagai kemampuan pendidik dalam melaksanakan tugas berupa kegiatan, perilaku dan hasil dalam proses

pengajaran. Kompetensi pendidik dalam penelitian ini meliputi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi paedagogik serta kompetensi sosial.

2. Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Perspektif sama dengan *world view* diartikan sebagai pandangan terhadap sesuatu.¹¹ Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang tokoh cendekiawan muslim yang juga dikenal sebagai pendidik, dan aktivis gerakan Islam yang luar biasa. Beliau dilahirkan dalam keluarga religius yang saleh pada tahun 1928 tepatnya di Desa Qadhi' Askar yang teletak di kota Halab, Suriah. Beliau merupakan pemerhati pendidikan Islam yang produktif dan pendakwah yang menulis buku.¹²

3. Kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*

Sebuah kitab yang sangat terkenal di dunia pendidikan ditulis pada tahun 1981 oleh Abdullah Nashih Ulwan. kitab ini berisi tentang pedoman pendidikan anak. Buku ini menjadi referensi bagi banyak orang, terutama bagi para akademisi. Buku ini memiliki keunggulan sebagai referensi yang komprehensif menguraikan masalah pendidikan, deskripsi dalam buku ini mudah dipahami serta setiap deskripsi dan argumen dalam buku ini didasarkan pada dasar dan kaidah nash.

¹¹Mahfud Junaedi and Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 323.

¹²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, n.d.), h. xxxiii.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa judul Kompetensi Pendidik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm* dalam penelitian ini merupakan pandangan atau pendapat Abdullah Nashih Ulwan dalam kaitannya dengan Kompetensi Pendidik yang terdiri dari kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dalam kitabnya *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm* .

F. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Ade Setiawan Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani)

Pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan perkawinan. Tujuan dari pendidikan seks ini agar kelak jika anak telah tumbuh dewasa menjadi seorang pemuda dan memahami urusan-urusan kehidupan, ia mengetahui hal-hal yang halal dan haram. Dengan demikian diharapkan ia dapat menerapkan perilaku islami yang istimewa sebagai akhlak dan kebiasaan sehari-hari tidak mengejar syahwat dan terjebak kedalam perilaku hedoisme. Pendidikan seks menurut Yusuf Madani merupakan tindakan preventif yang didalamnya telah dirumuskan kaidah-kaidah apa saja yang diupayakan untuk mencegah aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak mumayiz dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah seksual.

2. Tesis Achmad Rizal Fikri Alqozali *Konsep Pendidikan Anak Persektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak yang baik menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm* adalah pendidikan yang memerhatikan 4 hal yaitu pendidikan Aqidah, akhlak, akal dan sosial. Sarana pendidikan anak persektif Abdullah Nashih Ulwan dibagi menjadi 2 bagian yaitu materi yang diajarkan dan metode yang digunakan. Dalam segi materi, meliputi pendidikan iman, pendidikan moral, fisik, akal, kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seks. dalam segi metode dapat menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan hukuman. Model pendidikan yang cocok untuk zaman yang serba modern ini adalah pendidikan anak berbasis sikap demokratis dan humanis ini sangatlah tepat jika diterapkan pada pendidikan anak.

3. Tesis Rinal Wahmuda *Karakter Pendidik Dalam Persektif Abdullah Nashih Ulwan Analisis Kitab Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*

Karakter mendasar yang harus dimiliki oleh pendidik meliputi ikhlas, bertakwa, penyantun, memiliki rasa tanggung jawab. Karakter pendidik dalam persektif Abdullah Nashih Ulwan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia ada relevansinya, adapun karakter pendidik jika dikaitkan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia tercantum dalam undang-undang N o. 20

tahun 2003 dan peraturan pemerintah No. 1 Tahun 2005 tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan memuat persyaratan menjadi guru seperti dimuat pada Pasal 28 dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 7 ayat 1, prinsip profesional guru mencakup karakteristik pendidik.

4. Tesis Abdul Aziz Hasan *Konsep Profesionalisme Pendidik Dalam Pendidikan Islam (Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Ibn Jam'ah)*

Hasil penelitian yang diperoleh adalah metode/konsep profesional pendidik yang sesuai ajaran islam menurut pandangan kedua tokoh (Abdullah Nashih Ulwan dan Ibn Jam'ah) dan ada beberapa perbedaan terhadap metode, konsep yang dipaparkan kedua tokoh tersebut. Perbedaan konsep dan metode Abdullah Nashih Ulwan mengenai profesionalisme pendidik bisa diterapkan dilembaga pendidikan formal man non formal. Sedangkan Ibn Jam'ah memaparkan tentang konsep dan metode yang mana kedua hal tersebut bisa diterapkan di lembaga pendidikan formal. Sedangkan implikasinya bisa diterapkan dalam dunia pendidikan islam dan konsep-konsep tersebut tidak bertentangan dengan Undang-Undang Dasar No. 14 Tahun 2005 mengenai standar kompetensi guru dan dosen ke depan. Pandangan Ibn Jam'ah tentang profesionalisme pendidik dalam kitab *Tadzkirot As-sami' wa Al Mutakallim fi Adab Al Alim wa Al Muta'allim*. Adapun profesionalisme pendidik menurut Ibnu Jam'ah dipresentasikan dalam satu struktur yang membaginya dalam tiga kategori yaitu etika personal (*adab anafs*) seorang pendidik, etika pendidik dalam kegiatan mengajar (*halaqah tadris*) dan etika pendidik berinteraksi dengan murid.

5. Jurnal Rahmat Rifai Lubis *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm)*

Kepribadian yang harus dimiliki guru yaitu ikhlas, taqwa, ramah, sopan dan santun, bertanggung jawab dan memiliki keteladanan.

6. Tesis Riza Mutia *Parenting Remaja Menurut Perspektif Jane Brooks dan Abdullah Nashih Ulwan (Sebuah Kajian Perbandingan)*.

Hasil temuan tesis ini adalah pertama, tugas utama orang tua dalam parenting remaja yaitu memberikan pengawasan namun sekaligus menjadi pendamping dan memberikan kepercayaan dengan pilihannya dan mampu bertanggung jawab agar remaja dapat berkembang. Kedua, orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan seksual serta tuntunan/adab berperilaku sesuai dengan hukum Islam pada remaja. Orang tua juga harus mengembangkan potensi yang dimiliki remaja guna menghadapi masa depannya. Ketiga, Jane Brooks dan Abdullah Nashih Ulwan sama-sama bertujuan memberikan metode parenting yang baik dan menjauhkan remaja dari hal-hal yang negatif dan destruktif. Perbedaan yang mendasar terdapat pada landasan perspektif, Brooks menggunakan perspektif psikologis, sedangkan Ulwan menggunakan perspektif yang berlandaskan Alquran dan sunnah. Ilmu parenting sangat penting untuk dipelajari dan disosialisasikan kepada masyarakat luas dan siapa saja yang peduli dengan pendidikan anak,

terutama untuk membentuk generasi muda yang hebat dan membanggakan bangsa, negara, dan agama.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan kitab *Tarbiyah al-awlâd fi al-Islâm* belum ada yang mengkaji tentang kompetensi pendidik. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian pendidik

Pendidik disebut juga dengan guru.¹³ Pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik. Secara umum, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membantu perkembangan peserta didik dari aspek jasmani dan rohaninya, membantu mencapai kedewasaan serta kemandirian dan menunaikan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dimuka bumi¹⁴

Pendidik perspektif Ahmad D. Marimba (1989) didefinisikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas pendidikan. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa guru atau pendidik adalah orang tua, pewaris nabi, pembimbing, tokoh sentral, motivator, intelektual dan panutan bagi peserta didik.¹⁵ Syeikh Dahlan

¹³Ahmad Izzan and Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, n.d.), h. 94.

¹⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 139.

¹⁵Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 64.

Al-Kadiri dalam kitab *Siraju Al Thalibin Syarah Minhaju Al-'Abidin* mengatakan bahwa pendidik adalah seseorang yang mencurahkan segala kemampuannya untuk mengajar dan mendidik, membimbing dan mengarah.¹⁶

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003:

“Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”¹⁷

Ada banyak Istilah dalam pendidikan Islam yang merujuk kepada pengertian pendidik, diantaranya:

a) *Al-murabbi*

Murabbi berasal dari kata *raba, yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. *Kedua*, berasal dari kata *rabiya, yarba* yang memunyai makna tumbuh dan menjadi besar. *Ketiga*, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin menjaga dan memelihara.

Kata *rabba*, terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Isra/17: 24 sebagai berikut

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

¹⁶Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h.87.

¹⁷UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003

Istilah *murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas yaitu 1) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat, 2) memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya, 3) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan dan sebagainya. 4) menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mengsucceskan pendidikan, 5) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak, 6) bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak, 7) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik, 8) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, 9) memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan terhadap pengembangan kepribadian, 10) pendidik merupakan orangtua kedua setelah orangtuanya di rumah. Secara ringkas *murabbi* sebagai pendidik mengandung empat tugas utama:

- 1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik jelang dewasa;
- 2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan;
- 3) Mengerahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan;
- 4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

b) *Al-muallim*

Mu'allim berasal dari *'allama, yu'allimu dan al-ta'alim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran atau orang yang mengajar. Berkenaan dengan istilah *mu'allim* terdapat dalam Al Qur-an surat al-Baqarah/2: 151, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Berdasarkan ayat di atas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu untuk mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. *Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.

c) *Mu'addib*

Mu'addib merupakan *al-ism al-fa'il* dari *madi*-nya *'addaba*. *'addaba* artinya mendidik, sementara *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Secara etimologi *mu'addib* bentukan dari kata *'addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. Secara termenologi *mu'addib* adalah seorang pendidik yang bertugas menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

d) *Mudarris*

Secara etimologi *mudarris* berasal dari bahasa arab yaitu *darasa* yang artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya pendidik, pengajar. Secara termenologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepedulian intelektual dan

informasi serta mengupdate pengetahuan dan keahlian secara continue, dan senantiasa berusaha membuat peserta didiknya menjadi cerdas, meminimalisir kebodohan ,serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

e) *Mursyid*

Secara etimologi istilah *mursyid* berasal dari bahasa arab *rasysyada* artinya mengajar. Secara terminologi *mursyid* merupakan salah satu sebutan pendidik dalam pendidikan islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikiran secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakikat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir.¹⁸

f) *Al-muzakki*

Istilah *al-muzakki* diartikan sebagai orang yang mengupayakan memberikan nasihat, bimbingan dan latihan agar diri seseorang tidak melakukan perbuatan buruk, seperti berkata dusta, iri, dengki, dendam, buruk sangka, khianat, memakan makanan yang haram dan subhat, memaki-maki orang lain, menuduh tanpa bukti, memukul, mengambil harta orang lain dan sebagainya. Perbuatan ini dijauhi dan digantikan dengan perbuatan yang baik, seperti senantiasa mengerjakan shalat lima waktu dan shalat-shalat sunnah, puasa wajib dan puasa sunnah, membaca al-Qur'an, berdzikir, berdo'a, bersedekah, menolong orang, membayar zakat, beribadah haji serta mengamalkan ajaran

¹⁸Heru Juabdin Sada, "Pendidik Dalam Perspektif Al- Qur'an," *Al-Tadzkiyyah* 6 (2015): 93–105.

spiritual (tasawwuf) yang ditandai dengan *al-taubah* (meminta ampun dan kembali kejalan Allah), *al-zuhud* (tidak terpedaya oleh kemewahan duniawi), *qana'ah* (merasa cukup dengan pemberian Allah), sabar (menahan dan mengendalikan diri), ikhlas (hanya mengharapkan ridha Allah), tawakal (berserah diri kepada Allah), rida (menerima keputusan Allah), Syukur (berterimakasih atas karunia Allah), tawadhu (rendah hati) *riyadhah* (melatih diri dalam ibadah) *muraqabah* (mendekatkan diri kepada Allah), *mujahadah* (berusaha sungguh-sungguh untuk dengan Allah), dan akhirnya *ma'rifat*, yakni terbukanya tabir (*kasyful hijab*) antara manusia dengan tuhan, dan pada tahap itulah ia memperoleh pengetahuan dari tuhan. Guru sebagai *muzakki* dinyatakan dalam Surah al-Baqarah/2: 129).¹⁹

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

- g) *Al-ulama* adalah seseorang yang memiliki keahlian di bidang keilmuan yang *integrated* yang didasarkan pada keyakinan bahwa ilmunya itu sebagai anugerah dari tuhan dan karenanya ia selalu bertakwa kepada Allah .
- h) *Al-rasikhun fi al-ilm* adalah orang yang Memiliki kemampuan menangkap fenomena hikmah dan penalaran yang mendalam dari setiap kejadian dalam kehidupan.

¹⁹Siskandar and Suhendri, "Pendidik Profesional Dalam Al-Qur'an," *El-Moona* 2, no. 1 (2020): 1–18.

- i) *Ahl-al dzikr* diartikan sebagai ahli penasihat, atau dikenal dengan pakar.
- j) *Ulul al-bab* adalah berasal dari kata *ulul* yang dalam bahasa arab berarti *dzu* yang artinya memiliki dan *al bab* dalam bahasa arab berasal dari *al-lubb* yang artinya isi, intisari atau teras.²⁰ Jadi, *Ulul al-bab* dimaknai sebagai otak yang berlapis atau orang yang memiliki otak atau pikiran yang tajam.²¹
- k) *Al-muwa'idz* dikenal dengan penasihat spiritual.
- l) *Al-faqih* diartikan sebagai orang yang ahli agama.²²

2. Tugas dan peran pendidik

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni :(a). Tugas dalam bidang Profesi, (b). Tugas kemanusiaan, (c). Tugas dalam bidang Kemasyarakatan.

²⁰ Haris Kulle, "Ulu Al-Albab Dalam Al-Qur'an", *Al-Asas*, Vol. 5 No. 62 (2017), h. 42.

²¹ M. Talb Hunsouw, "*Ulul al-bab* dalam *Tafsir Fi Zhilal Al- Qur'an* Kitab Tafsir Sayyid Quthb", *Tahkim*, Vol. IX No. 1 (2013), h. 183.

²² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan...*, h. 140-144.

- a. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai . nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan . keterampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa :

- 1) Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Menurut Hamdani Bakran ADz-Dzakiy ada beberapa hal mendasari dari tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), antara lain :

- a. Sebelum melakukan proses pelatihan dan pendidikan, seorang guru harus benar . benar telah memahami kondisi mental, spiritual, dan moral, atau bakat, minat, maka proses aktivitas pendidikan akan dapat berjalan dengan baik.
- b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus . menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka aktivitas pendidikan atau pelatihan dapat berjalan dengan dengan baik dan lancar.
- c. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berfikir, beremosi, bersikap dan berperilaku, positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- d. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoris yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.

- e. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun dilingkungan kehidupan sehari . hari.
- f. Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah . ibadah vertical dengan baik dan benar, sehingga ibadah. ibadah itu akan mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan, dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhannya serta menghasilkan kesehatan ruhaninya.

Pendidik mempunyai tugas yang lebih dari hanya sebatas menyampaikan ilmu kepada orang lain, pendidik bertanggungjawab sebagai fasilitator serta bertanggung jawab dalam melatih, mengelola, membimbing, dan merencanakan. Fungsi dan tanggung jawab pendidik dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) *Intruksional* (pengajar), pendidik sebagai intruksional bertugas dalam perencanaan, pelaksanaan serta melakukan penilaian program pengajaran .
- 2) *Educator* (pendidik) pendidik sebagai educator bertugas membimbing peserta didik untuk mencapai kematangan dan kesempurnaan pribadi sesuai dengan tujuan Allah swt menciptakannya.

- 3) *Managerial* (pemimpin), pendidik sebagai pemimpin bertugas memimpin dan mengarahkan peserta didik dan masyarakat termasuk dirinya sendiri, dengan berbagai hal yang berkaitan dengan upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.²³

Ahmad Tafsir mengutip pendapat Agus Sujono tentang tugas pendidik (termasuk guru) secara umum yaitu:

- 1) Menemukan potensi yang ada pada peserta didik dengan melakukan pendekatan, observasi, wawancara dan sebagainya.
- 2) Membantu peserta didik memupuk sifat-sifat terpuji dan menekan sifat-sifat buruk.
- 3) Memperkenalkan kepada peserta didik berbagai bidang keahlian dan keterampilan.
- 4) Sewaktu-waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik.
- 5) Memberikan konseling saat peserta didik mengalami kesulitan.²⁴

²³Moh. Asnawi, "Kedudukan Dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam" *Tribakti*, Vol. 23 No. 2 (2012), h. 46.

²⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2012, h. 126.

3. Kompetensi pendidik

Kompetensi merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang memiliki arti kemampuan dan kecakapan.²⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi memiliki arti cakap, berwenang, serta berkuasa untuk memutuskan atau bertindak. Ramayulis mendefinisikan kompetensi sebagai suatu kesatuan yang utuh untuk menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terkait dengan pekerjaan tertentu, bagian yang dapat dan dapat dilakukan dengan melakukan tindakan pekerjaan tertentu.²⁶

Kompetensi pendidik dijelaskan sebagai kemampuan pendidik dalam melaksanakan tugas berupa kegiatan, perilaku dan hasil dalam proses pengajaran.²⁷

a. Macam-macam kompetensi pendidik

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005
Tentang Guru Dan Dosen Pasal 10

“kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”²⁸

²⁵Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 26.

²⁶Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 54.

²⁷Suryanto, *Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Erlangga, 2013), h. 39.

²⁸“Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005,” n.d.

1) Kompetensi paedagogic

Kompetensi paedagogic adalah kompetensi yang terkait dengan kemampuan pendidik dalam pengelolaan pembelajaran. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam memahami peserta didik, merancang, melaksanakan serta mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk menyadari potensinya.²⁹

PERMENDIKNAS 2007 No. 16 Peraturan Pendidik dan Standar Pendidikan menyatakan kompetensi paedagogik sedikitnya mencakup aspek-aspek berikut.

a) Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman siswa mengacu pada kemampuan guru untuk memahami kondisi siswa baik fisik dan psikologis dalam proses pembelajaran. Dalam arti, guru memahami seluk beluk siswa yang diajarnya, menentukan metode, bahan dan alat pengajaran yang tepat, sehingga siswa dapat mewujudkan potensi dirinya melalui interaksi dan pengalaman belajar. Guru harus memahami empat hal dari peserta didik, yaitu:

(1) Tingkat kecerdasan

Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan mental umum seseorang, yang dimanifestasikan dalam perilaku atau perilakunya atau

²⁹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2012), h. 75.

cara dia memecahkan masalah atau melakukan tugas. Perbedaan tingkat kecerdasan peserta didik tentunya juga menunjukkan perbedaan kemampuan. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi penerimaan dan penyerapan peserta didik terhadap materi. Guru harus memahami perbedaan ini agar dapat memberikan pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik.

(2) Kreativitas

Penumbuhan kreativitas peserta didik bisa dilakukan dengan menciptakan lingkungan dan kondisi belajar. pendidik dapat memberikan pengarahan, kepercayaan, komunikasi yang bebas, dan pengawasan. Bahri dan Zain menyebutkan dalam hal ini ada tiga aspek keterampilan yang harus dimiliki pendidik yaitu perubahan gaya mengajar, penggunaan media/bahan ajar, dan perubahan interaksi guru-peserta didik.

(3) Cacat fisik

Cacat fisik merupakan kondisi fisik yang berupa kelainan atau keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang. Untuk membantu pengembangan potensi peserta didik, Guru diharuskan dapat memahami kondisi fisik peserta didik agar pendidik dapat menentukan sikap dan layanan yang sesuai.

(4) Pertumbuhan dan perkembangan kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan aspek kognitif peserta didik diperoleh melalui proses belajar mengajar. Ranah kognitif dimulai dari proses berpikir dari level terendah hingga tertinggi, yaitu pengetahuan/hafalan/ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek kognitif peserta didik tumbuh dari hasil kerjasama antara potensi bawaan dengan lingkungan. Pengaruh dari lingkungan terjadi pada saat terjadi interaksi antara belajar mengajar. Guru harus senantiasa memantau dan memahami proses pertumbuhan dan perkembangan kognitif peserta didik menuju kedewasaan.

b) Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran atau bisa disebut dengan desain pembelajaran merupakan salah satu kemampuan mengajar yang mengarah pada terselenggaranya pembelajaran. Desain pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, merumuskan kompetensi, menyusun program pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

(1) Identifikasi kebutuhan

Tahap ini merupakan tahap dimana guru melibatkan peserta didik untuk menentukan kebutuhan belajar, sumber pendukung kegiatan pembelajaran, hambatan yang mungkin terjadi, dan hal lainnya. Salah satu tujuan identifikasi kebutuhan adalah untuk memungkinkan peserta didik berpartisipasi dan memberikan motivasi.

(2) Perumusan kompetensi dasar

Dalam sebuah pembelajaran salah satu unsur yang utama adalah kompetensi. Kompetensi harus dirumuskan dengan jelas agar memberikan arahan yang jelas. Perumusan kompetensi dasar dapat memberi arahan dalam mengidentifikasi materi yang akan dipelajari, metode dan media dalam pembelajaran, serta petunjuk pelaksanaan evaluasi.

(3) Penyusunan program pembelajaran

Kegiatan ini merupakan tahap selanjutnya sebelum menyusun RPP. RPP merupakan rancangan pembelajaran untuk setiap unit mata pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.

(4) Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses dimana peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya, yang mengarah pada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Tugas guru dalam pembelajaran adalah menyesuaikan lingkungan untuk mendukung perubahan perilaku peserta didik dalam proses pembentukan kemampuan.³⁰

c) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Guru dapat menyesuaikan lingkungan untuk

³⁰Syarifah Normawati, Sudirman Anwar, and Selpi Indramaya, *Etika & Profesi Guru* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019).

mendukung perubahan tingkah laku dan pembentukan kemampuan peserta didik yang lebih baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yakni pre-test, proses dan post test.

d) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran banyak memberikan manfaat yakni dapat mempermudah serta menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efektif. Guru diharapkan harus mempunyai kemampuan dalam memahami dan mengoperasikan berbagai teknologi pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan sistem jaringan dalam komputer untuk menyiapkan dan menerapkan materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengakses materi tersebut .

e) Evaluasi hasil belajar

Pengadaan Evaluasi bertujuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik sejauh mana perubahan tingkah laku dan pembentukan keterampilan peserta didik. Evaluasi (penilaian) hasil belajar dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti melalui penilaian kelas, tes keterampilan dasar, evaluasi akhir satuan dan evaluasi program.

f) Pengembangan peserta didik

Pengembangan peserta didik ditujukan untuk menggali serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan

ekstrakurikuler, kegiatan pengayaan dan remedial serta bimbingan dan konseling.³¹

2) Kompetensi kepribadian

Secara bahasa, kepribadian adalah keadaan seseorang sebagai individu, dan merupakan keeseluruhan dari ciri-ciri yang membentuk watak. Menurut Dzakiyah Drajat, Kepribadian sulit dilihat karena sifatnya yang abstrak, hanya dapat dipahami dalam penampilan, tindakan dan kinerja ketika menghadapi masalah.

Menurut Djamara, kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru, yang harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga tercermin dalam perilakunya sehari-hari.³²

Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 pada butir c kompetensi kepribadian diartikan sebagai kemampuan berkepribadian yang mantap, stabil, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

a) Kepribadian mantap dan stabil

Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki kepribadian yang tenang dan mantap Agar pendidik dapat menjalankan tugas dengan baik.

³¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 101--103.

³²Rofaah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 41.

Penampilan yang tenang akan menggambarkan kemantapan pribadi tidak mudah terpengaruh oleh gangguan maupun situasi yang tidak menyenangkan. Guru yang memiliki kepribadian yang mantap harus memiliki lima kecakapan yakni *work ethic, collaboration, good communicate, social responsibility* dan *critical thinking and problem solving*.³³

b) Memiliki kepribadian yang dewasa

Seseorang dikatakan memiliki kedewasaan apabila memiliki kestabilan emosi. Untuk memiliki kestabilan emosi tersebut, seorang guru memerlukan pelatihan psikologis. Hal ini dimaksudkan agar, seorang guru ketika mendidik ataupun memberikan pengajaran tidak mudah terpancing emosi. Karena apabila guru mudah emosi atau marah akan membuat peserta didik merasa takut. Rasa takut dapat mengganggu minat peserta didik di kelas dan mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar.

c) Berkepribadian arif

Kepribadian yang arif tercermin melalui tindakan yang memberikan manfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta memiliki pikiran terbuka.

³³Chaerul Rochman and Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016).

d) Berkeribadian berwibawa

Keperibadian berwibawa adalah perilaku yang memberikan pengaruh positif bagi peserta didik dan dihormati. Seorang pendidik harus memancarkan kewibawaan yang dikagumi oleh semua orang. Setiap perilaku, perkataan dan segala tindakannya dapat mempengaruhi orang lain.

e) Teladan bagi peserta didik

Guru dituntut menjadi figur dan menjadi garda terdepan dalam menamamkan budi pekerti serta memberi teladan kepada peserta didiknya. Sosok guru harus mencerminkan keperibadian yang berbudi luhur karena seorang guru merupakan figur digugu dan ditiru.

f) Memiliki akhlak mulia

Sebagai penasihat Guru harus mencerminkan akhlak mulia. Guru harus memiliki niat yang tulus, bertindak sesuai aturan agama dan sabar dalam menghadapi semua masalah, karena ingin mengharap ridha Allah SWT.³⁴

3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial berkaitan berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi sebagai makhluk sosial

³⁴Jamil Sprihatiningrum, *Guru Profesional...*, h. 106-108.

dan bagian dari masyarakat. guru harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, pendidik, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Bahwa kompetensi social merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi:

- a) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- d) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pada pasal ayat 1, dalam syagala menyatakan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.

Artinya kompetensi social terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk social dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai

mahluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan menggambarkan bahwa kemampuan social guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan social serta tercapainya interaksi social secara objektif dan efisien. Ini merupakan penghargaan guru di masyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja yang nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional.

Kompetensi social mencakup perangkat perilaku yang menyangkut: Kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektifitas interaksi dengan orang lain seperti keterampilan, ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain. Keterampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya. Dengan demikian indicator kemampuan sosial guru adalah

kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan.

Kemampuan sosial tersebut dirinci menjadi beberapa faktor, yaitu: bersikap inklusif dan bertindak obyektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan dalam bentuk lain, serta berkomunikasi secara empirik dan santun dengan masyarakat.³⁵

a. Bersikap dan Bertindak Objektif

Bersikap dan bertindak objektif adalah kemampuan yang harus dimiliki agar guru selalu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik. Bagi peserta didik, guru adalah sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, penolong, dan teman dalam proses pendidikan. Walaupun demikian, guru bukanlah sosok yang diposisikan segala-segalanya oleh anak didik. Karena guru tidak selamanya berada disamping peserta didik. Bertindak objektif berarti guru juga dituntut berlaku bijaksana, arif, dan adil terhadap peserta didik dalam bertindak, bijak dalam berkata, dan bijak dalam bersikap. guru dituntut untuk objektif dalam berkata, objektif dalam berbuat, objektif

³⁵Janawi, *Kompetensi Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 135.

dalam bersikap, dan objektif dalam menilai hasil belajar. Bertindak objektif dapat pula berarti bahwasanya guru sebagai figure sentral dalam proses pembelajaran (apalagi untuk tingkat awal) harus senantiasa memperlakukan peserta didik proporsional dan tidak akan memilih, memilah dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik. Bersikap dan bertindak objektif sebagai representasi figur yang menjadi panutan anak didik. Di sekolah, guru menjadi figure panutan bagi anak. Bersikap bertindak objektif terhadap anak didik sesungguhnya adalah upaya transformasi agar suatu ketika anak didik mampu menghadapi berbagai persoalan yang dialaminya. Istansi Surviani menyatakan bahwa salah satu bentuk belajar yang perlu dikembangkan adalah belajar sikap. Tujuannya adalah mendapatkan kemampuan menerima, merespon, menghargai, menghayati dan menginterpretasikan objek-objek atau nilai-nilai moral.

b. Beradaptasi dengan Lingkungan

Beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dituntut pada seorang guru. Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat umumnya. Di lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan teman-teman kolegal profesi dan menyesuaikan diri dengan anak dalam proses pembelajaran. Beradaptasi dengan lingkungan tugas guru berarti proses adaptasi menjadi bagian terpenting dalam berkomunikasi. Adaptasi berhubungan dengan konsep diri. Mulyasa menjelaskan bahwa hubungan interpersonal sesama

guru di sekolah dapat mempengaruhi kualitas kinerja guru. Karena motivasi kerja dapat terbentuk dari interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, di samping hasil perubahan yang bersifat fisik, seperti suasana kerja, dan kondisi fisik gedung sekolah. Sedangkan hasil analisis Nawawi menunjukkan adalah hubungan yang intim penuh kekeluargaan terlepas dari formalitas yang kaku, dan prosedural yang otogratis berpengaruh positif terhadap moral kerja para pendidik. Oleh karena itu kehidupan di sekolah harus dikondisikan agar dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran. Selain beradaptasi dengan kolage seprofesi di sekolah dan masyarakat guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek psikologis, pedagogis, dan didaktis secara bersama.

Aspek bedagogik menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung pada suatu lingkungan pendidikan. Aspek psiokologis menunjukkan pada suatu kenyataan bahwa peserta didik sendiri pada umumnya memiliki perkembangan yang berbeda, disamping memiliki variasi seperti belajar keterampilan motorik, konsep, dan belajar sikap. Sedangkan aspek didaktis menunjukkan pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Di samping itu, Sotjipto menguraikan bahwa komunikasi dengan kelompok sejawat penting dipelihara. Hubungan harus harmonis dan senantiasa menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawaan. Dalam "Kode Etik Guru" pasal 7 disebutkan bahwa guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan

kesetiakawanan sosial. Ini berarti bahwa: pertama, guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerja. Kedua, guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan di dalam dan diluar lingkungannya.

c. Berkomunikasi secara Efektif

Kompetensi social dapat dilihat dalam berkomunikasi secara efektif. Guru sebagai inspirator dan motivator dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam melakukan komunikasi yang efektif. Misalnya, guru dituntut berkomunikasi dan bergaul dengan kolagialnya, anak didik, dan masyarakat sekitar. Komunikatif efektif dapat terjalin jika dilakukan saling percaya bukan saling curiga di lingkungan sosial, termasuk lingkungan belajar. Berkomunikasi akan dianggap efektif bila guru dapat memahami karakteristik sosial dan lingkungannya. Hubungan sesama dengan profesi lebih didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan yang sama. Di antara yang perlu diperhatikan dalam melakukan hubungan dengan sesama guru dan masyarakat dalam kultur. Conrad P. Kottak dalam Ainul Yaqin menguraikan bahwa kultur memiliki karakteristik khusus. Kotta membedakannya menjadi: pertama, kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik. Maksudnya, manusia memiliki kultur, dan spesifik berarti setiap kultur bervariasi. Kedua, kultur adalah suatu yang dipelajari. Ketiga, kultur adalah simbol yang berbentuk verbal dan nonverbal. Keempat, kultur adalah dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Kelima, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi

atribut sebagai anggota kelompok dan masyarakat. Keenam, kultur adalah sebuah model. Dan ketujuh, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif.

d. Empatik dan Santun Berkomunikasi

Sikap empatik dan santun menjadi hal yang paling penting dalam berkomunikasi. Sikap dan perilaku serta tutur bahasa akan menentukan atmosphere komunikasi. Soetjipto menegaskan, seorang guru akan dikatakan profesional apabila ia memiliki citra di masyarakat. Ia banyak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat pendidik (yang bergelut dengan dunia pendidikan/persekolahan) maupun masyarakat pada umumnya.

Sikap empatik dan santun dapat diaplikasikan dalam cara melakukan kritik, teguran, dan nasehat. Bahasa menjadi solusi alternative dalam menyampaikan kritik, teguran, dan nasehat tersebut. Bahkan empatik dan santun merupakan cara dan pendekatan yang dilakukan guru dalam melakukan komunikasi dengan anak, sesame kolega, dan masyarakat. Oleh karena itu guru juga membutuhkan strategi dan pendekatan yang lebih intensif dapat diterima oleh lingkungan belajar. Sikap empatik dan santun ini terkadang terabaikan ketika berkomunikasi berlangsung antara guru sesame kolega, guru dengan peserta didik, dan guru dengan masyarakat. Sikap ini harus diperhatikan secara serius oleh dunia pendidikan di masa mendatang. Untuk itu, guru sebelum bertugas dipandang perlu untuk diberi

pelatihan-pelatihan tentang komunikasi dan teori-teori komunikasi yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Kompetensi sosial mengharuskan guru selalu berpenampilan menarik, memiliki empati, suka bekerja sama, suka menolong, serta memiliki komunikasi yang baik.³⁶

4) Kompetensi profesional

Profesional merupakan asal kata dari *profession* yang artinya sangat mampu melakukan suatu pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional mengacu pada orang yang melaksanakan pekerjaannya dengan membutuhkan pelatihan khusus atau keterampilan tertentu.³⁷

Sementara itu, Pasal 2 ayat 3, butir c Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan Nomor 19 Tahun 2005 mengatur bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan menguasai bahan ajar secara luas dan mendalam, sehingga peserta didik dapat memenuhi standar keterampilan yang telah ditetapkan dalam standar pendidikan nasional.³⁸

Seorang guru disebut profesional apabila mengajar sesuai dengan bidang kemampuan atau profesinya, memiliki pengetahuan yang cukup,

³⁶*Ibid*, h. 110.

³⁷*Ibid*, h. 115.

³⁸Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, h. 118.

memiliki semangat kerja yang tinggi, serta dapat menarik perhatian masyarakat dan menjadi teladan.

a) Ruang lingkup kompetensi profesional

- (1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis dan sebagainya.
- (2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
- (3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi
- (4) Memahami dan mampu menerapkan metode pembelajaran
- (5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar
- (6) Mampu merancang dan melaksanakan program pembelajaran
- (7) Kemampuan mengevaluasi hasil belajar
- (8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

b) Memahami jenis jenis materi pembelajaran.

c) Mengurutkan materi pembelajaran

Guru yang profesional mampu menganalisis, mendiagnosis, dan memprediksi pendidikan, serta perlu menguasai pengetahuan tentang disiplin ilmu, bahan ajar, karakteristik peserta didik, tujuan pendidikan, metode dan model pengajaran, prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, evaluasi, serta mampu membuat perencanaan.³⁹

³⁹Ibid, h. 119.

TABEL 1. KOMPETENSI PENDIDIK BESERTA INDIKATOR

No.	Kompetensi	Indikator
1.	Kompetensi paedagogik	Memahami peserta didik secara mendalam
		Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan
		Malaksanakan pembelajaran
		Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran
		Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya
2.	Kompetensi kepribadian	Kepribadian yang mantab dan stabil
		Kepribadian yang dewasa
		Kepribadian yang arif
		Kepribadian yang berwibawa
		Berakhlak mulia dan menjadi teladan
3.	Kompetensi sosial	Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik
		Mamp berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik, dan tenaga kependidikan
		Mamp berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangta ata wali peserta didik dan masyarakat sekitar
4.	Kompetensi profesional	Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang sutdi
		Mengasai struktur dan metode keilmuan

JABARAN INDIKATOR KOMPETENSI PENDIDIK

1. Kompetensi Pedagogik

a. Menguasai karakteristik peserta didik.

- 1) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik .

- 2) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - 3) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.
 - 4) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya.
 - 5) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik.
 - 6) Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 1) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.

- 2) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.
- 3) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran.
- 4) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik.
- 5) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik.
- 6) Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

c. Pengembangan kurikulum.

- 1) Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum.
- 2) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
- 3) Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran.

- 4) Guru memilih materi pembelajaran yang: a) sesuai dengan tujuan pembelajaran, b) tepat dan mutakhir, c) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, d) dapat dilaksanakan di kelas dan e) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik.

- 1) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya.
- 2) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan.
- 3) Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik.
- 4) Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yg benar.
- 5) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

- 6) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik.
 - 7) Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara produktif.
 - 8) Guru mampu menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas.
 - 9) Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain.
 - 10) Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya.
 - 11) Guru menggunakan alat bantu mengajar, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Pengembangan potensi peserta didik.
- 1) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.

- 2) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
 - 3) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
 - 4) Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
 - 5) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.
 - 6) Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.
 - 7) Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.
- f. Komunikasi dengan peserta didik.
- 1) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
 - 2) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika

diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.

- 3) Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya.
- 4) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarpeserta didik.
- 5) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
- 6) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.

g. Penilaian dan evaluasi.

- 1) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu
- 2) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
- 3) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan

dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.

- 4) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.
- 5) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.⁴⁰

2. Kompetensi Kepribadian

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional.
 - 1) Guru mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan gender).
 - 2) Guru saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing.
 - 3) Guru memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia.
 - 4) Guru mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia (misalnya: budaya, suku, agama).

⁴⁰ Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, Buku Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru, 2010.

- b. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan.
- 1) Guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat.
 - 2) Guru mau membagi pengalamannya dengan kolega, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan.
 - 3) Guru mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
 - 4) Guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
 - 5) Guru berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah.
- c. Etos Kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru.
- 1) Guru mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu.
 - 2) Jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas.

- 3) Guru memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola sekolah.
- 4) Guru meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas.
- 5) Guru menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan.
- 6) Guru memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya.
- 7) Guru memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah.
- 8) Guru merasa bangga dengan profesinya sebagai guru.⁴¹

3. Kompetensi Sosial

a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif.

- 1) Guru memperlakukan semua peserta didik secara adil, memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing, tanpa memperdulikan faktor personal.

⁴¹ *Ibid*

- 2) Guru menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat (bersifat inklusif), serta berkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait dengan pekerjaannya.
 - 3) Guru sering berinteraksi dengan peserta didik dan tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu (misalnya: peserta didik yang pandai, kaya, berasal dari daerah yang sama dengan guru).
- b. Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat.
- 1) Guru menyampaikan informasi tentang kemajuan, kesulitan, dan potensi peserta didik kepada orang tuanya, baik dalam pertemuan formal maupun tidak formal antara guru dan orang tua, teman sejawat, dan dapat menunjukkan buktinya.
 - 2) Guru ikut berperan aktif dalam kegiatan di luar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat dan dapat memberikan bukti keikutsertaannya.
 - 3) Guru memperhatikan sekolah sebagai bagian dari masyarakat, berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, serta berperan dalam kegiatan sosial di masyarakat.⁴²

4. Kompetensi Profesional

⁴² *Ibid*,

- a. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - 1) Guru melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan.
 - 2) Guru menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
 - 3) Guru menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, mutakhir, dan yang membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran.

- b. Mengembangkan Keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.
 - 1) Guru melakukan evaluasi diri secara spesifik, lengkap, dan didukung dengan contoh pengalaman diri sendiri.
 - 2) Guru memiliki jurnal pembelajaran, catatan masukan dari teman sejawat atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti yang menggambarkan kinerjanya.

- 3) Guru memanfaatkan bukti gambaran kinerjanya untuk mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.⁴³

Gambar 1.1. kerangka teori



H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yang tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, prosedur penelitian kualitatif melakukan penelitian terhadap objek alamiah dan memperoleh data yang deskriptif. Yaitu data yang didapat bersifat menguraikan masalah yang diteliti, berupa kata-kata tertulis, jawaban yang diperoleh dari pertanyaan yang dibuat oleh penulis, dan juga dapat diperoleh dari mengamati perilaku yang menjadi objek penelitian. Data ini dikaji dari sudut pandang yang

⁴³ *Ibid*

utuh, komprehensif, dan holistik. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini digolongkan penelitian kepustakaan (*library research*) karena penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.⁴⁴

Adapun yang dimaksud dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) adalah kegiatan penelitian yang dilakukan yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk pengumpulan dan penelusuran data-data (buku, literatur, bahan pustaka) yang berkaitan dengan topik pembahasan. Secara struktural, penelitian kepustakaan merupakan salah satu bagian dari metodologi penelitian kualitatif. Data dan informasi apapun yang diteliti menggunakan studi kepustakaan pada dasarnya selalu berbentuk dokumen, arsip data maupun informasi literatur media cetak atau media perekam sejenis. Alat telaah dan analisa utamanya tetap saja kembali pada penalaran atau penggambaran hubungan sebab-akibat objek yang diteliti.

Dengan kata lain, karakteristik metode kualitatif dengan setting berupa lapangan di transformasikan ke dalam ruang perpustakaan, kegiatan wawancara dan observasi diubah menjadi analisis teks dan wacana.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis konten. Jenis penelitian ini adalah kajian teks dengan menggunakan metode analisis konten. Definisi analisis menurut kamus besar bahasa Indonesia “Analisis penguraian

⁴⁴ Milya Sari and Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15,

suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.⁴⁵

2. Sumber data

Karena penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan, jadi data yang diperoleh bersumber dari literatur kepustakaan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui dua sumber yaitu:

- a. Sumber data primer: yaitu sumber data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm* karangan Abdullah Nashih Ulwan.
- b. Sumber data sekunder: yaitu sumber data tambahan dalam penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang pendidikan, keterampilan pendidik, dan sumber lain yang terkait dengan penelitian.
 - 1) *Ilmu pendidikan islam*
 - 2) *Guru profesional: pedoman kinerja, kualifikasi dan kompetensi guru*
 - 3) *Pendidik dalam konsepsi imam al-ghazali*
 - 4) *Pentingnya kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran dalam perspektif islam*
 - 5) *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar: Teori Dan Praktik*

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h.257.

6) *UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003*

7) *Menjadi Guru Profesional*

3. Teknik pengumpulan data

Teknik penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis dan pencatatan dengan cermat terhadap kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*. Analisis yang cermat terhadap kitab tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai kompetensi pendidik yang terdapat dalam kitab tersebut. Hasil analisis dimasukkan kedalam rubrik analisis sehingga diperoleh dokumen hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Tujuannya adalah untuk memperoleh bukti-bukti tertulis dan gagasan-gagasan terkait pertanyaan penelitian dari berbagai pendapat para ahli pendidikan Islam, khususnya pendapat Abdullah Nashih Ulwan.

Pengumpulan data disini dimulai dari data primeryaitu teks-teks yang ada di kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm* karangan Abdullah Nashih Ulwan, kemudian mencari data sekunder yang berasal dari buku, tesis, dan jurnal yang berhubungan dengan data primer.

4. Teknik pengolahan data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti,

kemudian mengelompokkan data tersebut menjadi bagian-bagian yang sesuai dengan masalah penelitian.

5. Analisis data

Untuk menganalisis data, digunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data teks atau studi tentang dokumen. Penelitian menggunakan analisis isi berfokus pada ciri-ciri bahasa sebagai komunikasi dengan memperhatikan isi atau makna kontekstual teks.⁴⁶

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Metode Analisis Konten menurut Krippendorff adalah penelitian yang dilakukan dengan mengkaji teks, dokumen, atau buku untuk mengambil kesimpulan berdasarkan konteks penggunaannya.

Teks yang akan dianalisis adalah teks yang ada di kitab kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*. Kemudian hasil dari kesimpulan analisis teks tersebut adalah point-point tentang kompetensi pendidik yang terkandung di dalamnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah human instrumen yaitu peneliti

⁴⁶*Ibid*, h. 47.

sendiri. Peneliti mengandalkan pengetahuan, ketelitian dan kekritisan dalam menganalisis dokumen yang diperlukan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Penelitian ini menggunakan rancangan analisis isi (konten). Alasan yang mendukung digunakannya analisis isi sebagai dalam rancangan penelitian ini , karena didasarkan pada: (a) sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen, (b) masalah yang dianalisis adalah isi teks, (c) tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan isi komunikasi dan membuat inferensi (menemukan apa yang dimaksud oleh data).

Langkah-langkah dalam menganalisis data:

- a. Observasi mentah yaitu membaca keseluruhan di kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*
- b. Menentukan unit (unitisasi) yaitu memisah-misahkan data yang akan dianalisis. Dalam hal ini memisah-misahkan bab-bab yang ada di kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm* .
- c. Menetapkan data yang akan dianalisis (sampling). Cara penetapan sampel dalam penelitian ini sebagaimana telah diuraikan pada butir sumber data.
- d. Membuat catatan (recording) terhadap data yang telah ditetapkan untuk dianalisis yaitu teks Kompetensi Pendidik yang ada dalam kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*

- e. Mereduksi data. Peneliti akan memilah dan memilih (mereduksi) data yang relevan untuk dianalisis dan data yang kurang relevan untuk dianalisis.
- f. Membuat inferensi (menemukan apa yang dimaksud oleh data) terhadap data yang telah diidentifikasi.
- g. Melakukan analisis dengan cara menentukan wujud Kompetensi Pendidik dalam kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*
- h. mengklasifikasi (membuat kategori) wujud Kompetensi Pendidik dalam kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*, menjelaskan wujud Kompetensi Pendidik dalam kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*
- i. Melakukan validasi, yakni apabila langkah pada butir 1 s.d 7 masih belum atau kurang memadai, maka peneliti melakukan kaji ulang dari tahapan pada butir 1 s.d 7 sampai ditemukan suatu pemaknaan yang benar.⁴⁷

⁴⁷ Moh. Ainin, *Metode Penelitian Bahasa Arab*, (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010), h. 188-190.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, Metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Deskripsi Umum Tokoh, pada bab ini memuat biografi tentang Abdullah Nashih Ulwan dan sekilas tentang kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm* .

Bab III Konsep kompetensi pendidik. pada bab ini memuat kerangka konseptual yang berisi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang pendidikan, pendidik, kompetensi pendidik, macam-macam kompetensi pendidik beserta indikatornya.

Bab IV Kompetensi Pendidik Persektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyah al-awlâd fî al-Islâm*. pada bab ini berisi Analisis Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Terkait Kompetensi Pendidik.

Bab V Penutup Simpulan dan saran.